

Pembinaan *Soft Skill* Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi di MAN 1 Mataram)

Hassa Noviana¹ Lalu Sumardi² Edy Kurniawansyah³ M.Zubair⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: novianahassa@gmail.com¹ lalusumardi.fkip@unram.ac.id²
edykurniawansyah@gmail.com³ muh.zubair@unram.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembinaan *soft skill* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Mataram. *Soft skill* seperti kepemimpinan dan kerjasama tim atau kolaborasi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan baik secara akademik maupun sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya OSIM/OSIS menjadi sarana efektif dalam melatih keterampilan non-akademik siswa melalui berbagai program kerja dan kepanitiaan yang melibatkan interaksi serta tanggung jawab. Pembinaan *soft skill* ini didukung oleh peran aktif pembina dan kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi pengembangan diri siswa. Meskipun masih terdapat tantangan seperti tingkat partisipasi siswa yang bervariasi, kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Mataram telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan pengelolaan yang optimal, kegiatan ini dapat semakin memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas.

Kata Kunci: *Soft Skill*, Ekstrakurikuler, OSIM/OSIS, MAN 1 Mataram

Abstract

This research discusses coaching soft skill students through extracurricular activities at MAN 1 Mataram. Soft skill such as leadership and teamwork or collaboration are important aspects in shaping student character so they are ready to face challenges both academically and socially. Using a qualitative case study type method, this research collects data through interviews, observation and documentation. The research results show that extracurricular activities, especially OSIM/OSIS, are an effective means of training students' non-academic skills through various work programs and committees that involve interaction and responsibility. Coaching soft skill This is supported by the active role of coaches and school policies that provide space for students' self-development. Even though there are still challenges such as varying levels of student participation, extracurricular activities at MAN 1 Mataram have shown a positive impact in shaping the character and social skills of students. With optimal management, this activity can further enrich students' learning experiences outside the classroom.

Keywords: *Soft Skill*, Extracurricular, OSIM/OSIS, MAN 1 Mataram



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan akademik yang diberikan kepada siswa tetapi juga berperan penting dalam membina keterampilan sosial dan kepribadian mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam mencapai kesuksesan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Salah satu pendekatannya yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan siswa yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wujud peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan sekolah tidak hanya

menyangkut pencapaian aspek akademik saja, namun juga aspek non-akademik. Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pengajaran yang dilakukan siswa di luar jam sekolah dalam pengarahannya dan bimbingan satuan pendidikan. Dengan adanya peraturan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan satuan pendidikan dapat lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler. Satuan pendidikan tersebut adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Tsanawiyah. (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Segala kegiatan ekstrakurikuler tentunya memerlukan pembina dan pelatih untuk meningkatkan minat, keterampilan, dan kemampuan agar proses yang dilalui peserta didik dapat tertata serta terpantau mulai dari masukan hingga proses yang kemudian dapat dilihat hasilnya. Para pembina dan pelatih harus memiliki pendidikan yang diperlukan untuk kegiatan ekstrakurikuler guna mencapai tujuan program eksternal. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler tertuang jelas dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dimana konsepnya adalah pengembangan diri peserta didik agar peserta didik menjadi manusia sempurna dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena kegiatan ekstrakurikuler bukanlah kegiatan wajib di sekolah. Pada dunia pendidikan, *soft skill* diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Khoirul, 2019). *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, *soft skill* harus dibentuk dan diusahakan dalam dunia pendidikan serta terus-menerus dilakukan penyesuaian serta pembenahan agar mampu mengikuti gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju. Dengan demikian pendidikan menjadi relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat diketahui bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini mengungkap bahwa kesuksesan seseorang oleh *soft skill* 80 persen, sementara aspek *hard skill* hanya menyumbang 20 persen saja (Ahmad & Arsa, 2018). Pada penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pendidikan kita sekarang ini yang hanya memfokuskan pada pendewasaan dalam aspek kognitif saja. Melihat hal ini sangat miris sekali karena yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di lembaga sekolah hanya mementingkan pendidikan *hard skill* saja, padahal yang penting diperhatikan dalam kesuksesan adalah *soft skill*.

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada *hard skill* dibandingkan *soft skill*. Meskipun guru dan sekolah cenderung fokus pada bidang tersebut yang harus dibangun dan ditanamkan pada diri siswa. Dengan tidak adanya *soft skill* yang diajarkan di kelas, maka pembelajaran di luar kelas perlu atau dianjurkan. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler tidak menggantikan peran pembelajaran formal di dalam kelas melainkan fungsi program ekstrakurikuler dalam hal ini adalah melengkapi apa yang kurang di dalam kelas. Dari berbagai sudut pandang, peserta didik pada pendidikan formal kurang mengembangkan *soft skill*nya secara efektif (Putri, 2015). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dimanfaatkan oleh sekolah untuk mendorong perkembangan siswa agar seimbang antara *hard skill* dan *Soft*

skill tersebut. Dengan cara ini siswa mendapatkan hak belajar dan sekolah yang maksimal, kegiatan ekstrakurikuler dapat berkolaborasi lebih erat dalam pengembangan keterampilan siswa khususnya *soft skill* dan keselarasan semakin terlihat di lingkungan sekolah sehingga pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan pihak luar.

Hingga saat ini situasi dimana ekstrakurikuler berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa dirasa belum begitu intens. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang masih beranggapan bahwa *hard skill* yang terpenting dan ditambah dengan tidak semua ekstrakurikuler juga memahami pentingnya *soft skill* untuk ditanamkan kepada para anggotanya. Hal itu membuat sekolah dan ekstrakurikuler seperti berjalan masing-masing dalam mendidik para siswa yang seharusnya berkesinambungan dan terjalin komunikasi yang baik. Banyak upaya yang sebenarnya dapat dilakukan untuk bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan siswa. Ekstrakurikuler jelas berada dalam naungan sekolah harus terus berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sehingga sekolah mengetahui dengan jelas kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut. Sekolah juga dapat memberikan saran atau masukan sehingga kegiatan yang diselenggarakan dapat mencapai tujuannya dengan baik.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram atau disingkat MAN 1 Mataram merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di kota Mataram yang memiliki visi dan misi untuk mencetak generasi unggul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keterampilan di bidang non-akademik peserta didik. Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram dapat menjadi sarana efektif dalam pembinaan *soft skill* peserta didik melalui beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melalui wawancara pada 30 Juli 2024 dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan mengatakan "beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Mataram guna mengembangkan *Soft skill* para peserta didik yang ada di sekolah meliputi pramuka, paskibra, keagamaan, kesenian, ekonomi kreatif, olahraga, dan masih banyak ekstrakurikuler lainnya yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram.

Pembinaan *soft skill* melalui ekstrakurikuler sangat penting dilakukan karena tidak semua siswa mempunyai akademik yang rata, minat bakat yang berbeda dan sebagai pembelajaran bagi peserta didik yang meliputi sikap disiplin siswa, tanggung jawab, dan prestasi yang akan mereka dapatkan. Kondisi pembinaan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Mataram tentunya sudah terjaga pada setiap bidang ekstrakurikuler dan didampingi oleh setiap pembina dan pelatih pada masing-masing ekstrakurikuler tersebut. Peserta didik yang memiliki bakat dan minat akan dibina terus menerus melalui ekstrakurikuler tersebut. Tujuan dilakukannya pembinaan *Soft skill* tersebut tentunya untuk mengembangkan potensi peserta didik, membina prestasi akademik maupun non akademik, pembentukan akhlak peserta didik, serta ketika mereka sudah lulus nantinya mereka akan sudah siap terjun ke masyarakat."

Kegiatan ekstrakurikuler seringkali dianggap remeh oleh beberapa peserta didik yang ada di MAN 1 Mataram dikarenakan jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat mengganggu jam belajar di kelas. Meskipun beberapa siswa mungkin meremehkan kegiatan ekstrakurikuler dan menganggapnya sebagai gangguan terhadap jam belajar di kelas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman berharga dalam membina *soft skill* mereka yang tidak bisa diperoleh melalui pembelajaran akademik di kelas. Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram menempatkan perhatian yang besar pada pengembangan potensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Mataram termasuk ekstrakurikuler OSIM/OSIS. Artinya, setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut

memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka serta mengasah keterampilan *soft skill* yang penting untuk keberhasilan di masa depan.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pembinaan *soft skill* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Mataram sehingga penelitian ini berjudul Pembinaan *soft skill* Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 1 Mataram. Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka penelitian ini memberikan fokus masalah pada aspek pembinaan *soft skill* berupa kolaborasi atau kerja sama tim, kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler OSIM/OSIS yang ada di MAN 1 Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Sumardi, dkk (2023) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dalam sebuah penelitian yang berorientasi pada hasil data berupa tulisan sedangkan studi kasus menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:5) merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang mendalam, intensif, dan terperinci yang berfokus pada suatu program, peristiwa, atau kegiatan tertentu pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis peran OSIM dalam pembentukan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim secara lebih rinci dalam lingkungan sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Mataram, sebuah institusi pendidikan yang memiliki berbagai program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan *soft skill* peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keberagaman program pembinaan yang tersedia, terutama dalam OSIM yang menjadi fokus penelitian peneliti. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan *soft skill* melalui OSIM. Informan yang dipilih harus memiliki pemahaman mendalam mengenai kepemimpinan dan kerja sama tim, serta berperan aktif dalam organisasi siswa. Beberapa informan utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina OSIM, serta ketua OSIM yang sedang menjabat.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembinaan *soft skill* berlangsung dalam kegiatan OSIM. Observasi ini bersifat partisipasi pasif dimana peneliti hadir dalam kegiatan tanpa terlibat secara langsung sehingga dapat merekam dinamika organisasi secara objektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari informan. Metode ini dipilih agar wawancara dapat berlangsung lebih alami dan informan memiliki ruang untuk mengungkapkan pengalaman serta pandangan mereka secara lebih mendalam. Menurut Yusuf (2014), wawancara semi-terstruktur memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan di luar pertanyaan yang telah disiapkan sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi mencakup berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan ekstrakurikuler OSIM tersebut. Dokumentasi berfungsi sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pembinaan *soft skill* dalam ekstrakurikuler OSIM.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi yang telah dikumpulkan

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dirangkum agar lebih sistematis. Data yang tidak relevan disaring sehingga hanya informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk narasi. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana *pembinaan soft skill* dilakukan di ekstrakurikuler OSIM dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Miles dan Huberman (2014), penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta keterkaitan antara berbagai temuan yang diperoleh. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, temuan utama dari penelitian dirangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik diverifikasi kembali dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan guna memastikan keabsahannya.

Verifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menguji kebenaran data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pembina OSIM, ketua OSIM, serta pihak madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam berbagai kesempatan guna menghindari bias akibat kondisi tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pembinaan *soft skill* di MAN 1 Mataram. Melalui kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dan analisis yang sistematis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami bagaimana organisasi siswa seperti OSIM dapat menjadi wadah efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim bagi peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembinaan *soft skill* peserta didik di MAN 1 Mataram dilakukan melalui berbagai strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler OSIM. Fokus utama pembinaan tersebut adalah *soft skill* berupa kolaborasi atau kerjasama tim dan kepemimpinan yang diwujudkan dalam berbagai program seperti VAASCO, MCC, PAKARSIMA, ALASKA, dan lain-lain. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat belajar bekerja sama dalam tim, mengelola organisasi, dan mengembangkan kepemimpinan mereka. Berbagai program kegiatan tersebut memiliki struktur yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang nyata dalam menjalankan organisasi. Dalam pelaksanaannya, pihak madrasah menggunakan lima strategi utama dalam membina *soft skill* peserta didik melalui ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram. Strategi integrasi atau pembelajaran *soft skill* diterapkan dengan memberikan sesi pelatihan seperti pembelajaran di dalam kelas. Pembina OSIM memberikan materi kepemimpinan dan manajemen organisasi kepada pengurus dan anggota, baik melalui diskusi langsung maupun pemaparan menggunakan PowerPoint. Selain itu, sesi ini rutin dilakukan dalam kegiatan Hari Komunikasi (HarKom) dimana pengurus dan anggota OSIM dapat mendiskusikan permasalahan serta mencari solusi bersama, sehingga keterampilan kerja sama tim dapat berkembang secara alami.

Pada strategi penalaran *soft skill* juga menjadi bagian penting dalam pembinaan. Dalam organisasi OSIM, anggota kelas XI bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada

anggota baru baik dalam pelaksanaan tugas maupun dalam cara berinteraksi dengan sesama anggota. Strategi ini memungkinkan pembelajaran terjadi secara langsung di dalam lingkungan organisasi dimana setiap anggota belajar dari pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan sekolah. Pembina juga berperan sebagai fasilitator yang memastikan proses pembinaan *soft skill* dapat berjalan dengan baik sehingga nilai-nilai kepemimpinan dan kolaborasi tetap terjaga dalam ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram. Pembinaan *soft skill* juga diperkuat dengan strategi pendidikan atau pengajaran kembali yang dilakukan melalui sesi evaluasi rutin oleh pengurus dan anggota ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram. Ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram secara berkala mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi kinerja anggotanya serta memberikan pelatihan tambahan jika ada keterampilan yang masih perlu ditingkatkan. Dalam sesi ini, setiap anggota diminta untuk merefleksikan peran dan tugas yang mereka jalankan dan mengidentifikasi aspek yang masih bisa diperbaiki. Dengan adanya evaluasi ini, anggota OSIM memiliki kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya, baik dalam bekerja sama maupun dalam mengambil keputusan yang tepat.

Proses pembinaan *soft skill* ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler OSIM. Dari total jumlah siswa di MAN 1 Mataram hanya sebagian kecil yang tertarik untuk bergabung dengan OSIM sehingga potensi pengembangan *soft skill* menjadi terbatas. Beberapa siswa menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini bisa mengganggu waktu belajar mereka, sementara yang lain merasa kurang percaya diri untuk aktif dalam organisasi. Akibatnya, ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram perlu mencari cara agar lebih banyak siswa tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mengasah keterampilan mereka di luar akademik. Selain partisipasi yang terbatas, pengaruh lingkungan teman sebaya juga menjadi tantangan dalam pembinaan *soft skill*. Tidak semua siswa memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung pengembangan *soft skill* terutama pada aspek kerjasama atau kolaborasi dan kepemimpinan. Beberapa siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kelompok pertemanan yang kurang produktif sehingga mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut tanggung jawab. Ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram berupaya mengatasi tantangan ini dengan menciptakan lingkungan organisasi yang positif dan menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik untuk berkontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Di sisi lain, keterbatasan dana juga menjadi kendala yang cukup relevan dalam menjalankan program-program dari ekstrakurikuler OSIM. Banyak kegiatan yang membutuhkan biaya operasional yang cukup besar terutama pada event-event besar. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak dari ekstrakurikuler OSIM melakukan berbagai strategi kreatif seperti iuran atau menggunakan dana kas dari ekstrakurikuler OSIM, mencari sponsor dari perusahaan lokal, dan mengajukan proposal bantuan ke berbagai pihak. Upaya ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan dana tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi anggota OSIM dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi mereka. Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, ekstrakurikuler OSIM MAN 1 Mataram juga menerapkan strategi bujukan sebagai bagian dari pembinaan *soft skill*. Siswa diberikan motivasi dan dorongan agar tetap aktif dalam organisasi serta memahami manfaat dari *soft skill* yang akan mereka peroleh. Pembina OSIM sering kali memberikan inspirasi melalui cerita-cerita sukses dari alumni yang pernah aktif di ekstrakurikuler OSIM dan berhasil mengembangkan karier mereka dengan bantuan *soft skill* yang diperoleh selama berorganisasi. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk berperan aktif dan tidak menganggap kegiatan ekstrakurikuler OSIM hanya sebagai beban tambahan di luar

akademik. Dalam beberapa situasi juga, strategi paksaan diterapkan untuk memastikan disiplin dalam organisasi. Misalnya, ketika ada anggota yang sering absen dalam rapat atau tidak menjalankan tugas dengan baik ekstrakurikuler OSIM menerapkan aturan tertentu seperti memberikan tanggung jawab tambahan atau mengharuskan anggota untuk menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang telah ditentukan. Meskipun terdengar ketat, strategi ini bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab dan profesionalisme di antara anggota OSIM.

Pembahasan

Soft skill merupakan keterampilan esensial yang berperan dalam membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dengan dunia akademik maupun sosial. Di MAN 1 Mataram, pembinaan *soft skill* tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). OSIM berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan *soft skill* terutama pada kepemimpinan dan kerjasama tim atau kolaborasi melalui berbagai strategi pembinaan yang telah diterapkan secara sistematis. Beberapa pembinaan yang diterapkan pihak madrasah adalah pemberian materi kepemimpinan melalui Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS). Materi yang diberikan mencakup dasar-dasar kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi efektif, serta manajemen konflik dalam organisasi. Dengan adanya LKS, siswa tidak hanya belajar teori kepemimpinan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di organisasi.

Selain itu, OSIM juga mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif dimana siswa secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb (Matono et al., 2022) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Dengan adanya kegiatan seperti VAASCO dan PAKARSIMA, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih kerja sama tim, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Dalam prosesnya, OSIM tidak hanya mengandalkan peran pembina sebagai pemberi materi, tetapi juga menerapkan sistem mentoring dimana anggota senior atau siswa kelas XI bertindak sebagai mentor bagi anggota baru atau kelas X. Proses ini mencerminkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Shalma, 2023) yang menekankan bahwa keterampilan interpersonal dapat dikembangkan melalui interaksi dan observasi dalam lingkungan sosial yang aktif. Dengan demikian, anggota baru OSIM dapat belajar dari pengalaman senior mereka dan menerapkannya dalam tugas yang diberikan. Meskipun strategi pembinaan *soft skill* ini telah diterapkan dengan baik, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan OSIM. Banyak siswa yang merasa bahwa mengikuti organisasi ini dapat mengganggu fokus akademik mereka. Anggapan ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya *soft skill* dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, faktor lingkungan teman sebaya juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam OSIM. Beberapa siswa yang memiliki lingkungan sosial yang kurang mendukung cenderung enggan untuk aktif dalam organisasi. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim yang dapat membantu mereka di masa depan. Untuk mengatasi hal ini, OSIM terus berupaya menciptakan lingkungan organisasi yang positif dan inklusif bagi setiap anggotanya. Tantangan lainnya adalah keterbatasan dana dalam pelaksanaan program OSIM. Beberapa kegiatan memerlukan anggaran yang cukup besar, seperti pelatihan eksternal dan seminar

kepemimpinan. Untuk mengatasi hal ini, OSIM menerapkan strategi seperti menggalang dana mandiri melalui iuran, mencari sponsor dari pihak luar, serta mengajukan proposal bantuan ke berbagai instansi. Strategi ini tidak hanya membantu kelangsungan program tetapi juga melatih siswa dalam keterampilan manajemen keuangan dan negosiasi. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, pembinaan *soft skill* di MAN 1 Mataram memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Khanifah & Fatimah (2023), yang menemukan bahwa pengembangan *soft skill* di SMA IT Bina Amal juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengalaman. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembinaan, di mana MAN 1 Mataram lebih menekankan pada kepemimpinan dan kerja sama tim dalam organisasi OSIM, sementara sekolah lain lebih menyoroti aspek kecerdasan sosial dan komunikasi interpersonal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mujahidin & Malusu (2024) juga menekankan pentingnya etika dan integritas dalam kepemimpinan siswa. Dalam konteks OSIM, aspek ini diwujudkan dalam proses seleksi dan pemilihan ketua OSIM, di mana siswa belajar tentang demokrasi, kejujuran, serta tanggung jawab dalam memimpin organisasi. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana mengelola organisasi, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam setiap tindakan mereka. Keberhasilan pembinaan *soft skill* dalam OSIM juga didukung oleh peran pembina dan dukungan dari pihak sekolah. Pembina OSIM tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai motivator yang membantu siswa memahami pentingnya keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim. Selain itu, pihak sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai program dan kolaborasi dengan lembaga eksternal. Motivasi dan nasihat dari guru serta pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembinaan *soft skill*. Dalam berbagai kegiatan seperti Dialog Kepemudaan G28OSPM dan *Teacher Day*, pihak sekolah sering memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengelola organisasi. Motivasi yang diberikan secara konsisten dapat membantu siswa menghadapi tantangan serta membangun pola pikir yang lebih matang dalam mengambil keputusan.

Selain peran sekolah, dukungan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keterlibatan siswa dalam OSIM. Ketika orang tua memberikan dukungan dan izin kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pembinaan *soft skill* siswa. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam mendukung pengembangan *soft skill* siswa. OSIM sering berkolaborasi dengan instansi pemerintahan dan lembaga sosial dalam penyelenggaraan seminar dan kegiatan sosial, seperti kerja sama dengan PMI dalam program donor darah atau keterlibatan dalam Forum Osis Tingkat SMA/MA se-Provinsi NTB. Dengan adanya kerja sama ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam kepemimpinan, tetapi juga memahami pentingnya peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor lingkungan ekonomi juga menjadi kendala dalam pembinaan *soft skill* OSIM. Keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, sehingga diperlukan strategi kreatif dalam pengelolaan anggaran. OSIM berupaya mengatasi tantangan ini dengan membuat perencanaan keuangan yang lebih sistematis serta mencari sumber pendanaan alternatif.

Dalam praktiknya, pembinaan *soft skill* melalui OSIM telah memberikan manfaat nyata bagi siswa. Banyak anggota OSIM yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta rasa percaya diri dalam mengambil keputusan. Pengalaman yang mereka dapatkan dalam organisasi ini juga menjadi bekal berharga bagi mereka dalam

dunia akademik dan profesional. Sejalan dengan penelitian Supriyanti & Ardiani (2022) yang menunjukkan bahwa program bina prestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Ponorogo dapat meningkatkan semangat belajar siswa, program OSIM di MAN 1 Mataram juga membentuk budaya kompetitif yang sehat dalam organisasi. Siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga berusaha untuk memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi. Strategi pembinaan yang telah diterapkan serta inovasi yang terus dikembangkan, OSIM MAN 1 Mataram memiliki potensi besar untuk terus menjadi wadah yang efektif dalam pembinaan *soft skill* siswa. Dukungan dari berbagai pihak termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan agar program ini dapat berjalan dengan optimal. Dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan, OSIM MAN 1 Mataram diharapkan dapat terus berkembang sebagai sarana pembelajaran kepemimpinan dan keterampilan sosial yang berkelanjutan bagi siswa, membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Beberapa strategi pembinaan *soft skill* peserta melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Mataram khususnya ekstrakurikuler OSIM. Strategi tersebut meliputi integrasi dalam pembelajaran, penalaran, pendidikan kembali, bujukan, dan paksaan *soft skill*. Penerapan strategi ini diwujudkan. Penerapan dari strategi tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa program kegiatan seperti VAASCO, PAKARSIMA, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), serta kegiatan refleksi dan evaluasi (HARKOM). Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh pihak madrasah yaitu pemberian materi dari pihak madrasah, pengadaan berbagai program kegiatan oleh ekstrakurikuler OSIM, refleksi antara pengurus inti dan anggota ekstrakurikuler OSIM, ekstrakurikuler OSIM juga mampu membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan melatih kepercayaan diri serta pemberian motivasi dan nasihat dari setiap kegiatan yang mereka jalankan. Keberhasilan pembinaan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler OSIM di MAN 1 Mataram tidak terlepas dari bebar faktor yakni pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi peserta didik yang tinggi, fasilitas sekolah yang memadai, dukungan orang tua/keluarga, serta keterlibatan lingkungan masyarakat dan instansi luar seperti Kementerian Agama. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengaruh lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung, jumlah anggota OSIM yang minim jika dibandingkan dengan total siswa di MAN 1 Mataram serta keterbatasan dana atau anggaran pada kegiatan yang dilaksanakan terutama kegiatan besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agasi, A. (2017). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Hanata widya*, 6(5), 1-10.
- Agusta, A. R., dkk. (2018). Inovasi Pendidikan. Ponorogo: Wade Group National Publishing
- Ahmad Safe'I. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Man 2 Bandar Lampung. Skripsi, FTK UIN Raden Intan Lampung.
- Ahmad, A., & Arsa, A. (2018). Pembinaan Soft skill Siswa Melalui Dasardarma dalam Kegiatan Kepramukaan di Gugus Depan 007/008 MAN 1 Padang Panjang. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 36-47.
- Akilasari, Y. (2020). Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 1(5), 274-282.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146-150.

- Alfian, A. F. (2023). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kuliah Ahad Pagi (KAP) dalam Mengembangkan Soft skills Peserta Didik di MA Hidayatus Syubban. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
- Anwar, Z., 'Azizah, A. T., & Fikriyati, A. (2020). Pendampingan Soft skill pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Altruist: Journal of Community Services*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.22219/altruist.v1i1.11546>.
- Ardias, W. S., & Asmarni, D. (2023). Pelatihan Kerjasama Tim (Team Work) Pada OSIS SMK Negeri 3 Padang. *Journal of Social Outreach*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.4347>
- Aulia, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak. Skripsi. FKIP Unram.
- Azmy, A. (2022). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter Profesionalisme Pengurus OSIS Di Madrasah Aliyah Al-Falah. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 96–104. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v1i2.694>
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Eliana, E. (2018). Implementasi Pembinaan Soft skills Siswi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Mu'Allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Fadhlyda, R., Erlamsyah, E., & Daharnis, D. (2016). Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Sawahlunto. *Konselor*, 3(3), 101. <https://doi.org/10.24036/02014332991-0-00>.
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. Skripsi. FKIP Unram.
- Husairi. (2016). Implementasi Pendidikan Soft skills dalam membentuk Moralitas Siswa di MAN Bangkalan. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Isnaeni, A. S., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Tanggung Jawab Belajar Siswa Di MTs Ishlahul Ikhwan NW Mispalah Praya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3670-3683.
- Kaharuddin. (2021). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Khanifah, S., & Fatimah, N. (2023). Penguatan Soft skill Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(1), 131–146. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71470>.
- Khoirul, F. (2019). Pelaksanaan Program Bina Prestasi dalam Meningkatkan Soft skills Siswa MTsN 6 Ponorogo. Skripsi. IAIN PONOROGO.
- Kusuma, F. A. (2015). Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler di SMPN 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu. 3(4), 41063. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/21689>.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Maharani, M., Yuliatin, Y., Algadri, B., & Zubair, M. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Cilokaq dalam Membangun Karakter Cinta Tanah Air (Studi di SMAN 1 Praya Timur). Skripsi. FKIP Unram.
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33–47.
- Matono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (2022). Implementasi Model Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 159–167. https://eprints.uad.ac.id/14038/1/artikel_wahyuni_christiany_martono.pdf
- Muamanah, Shaffianita, and M. M. (2023). Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Tesis. UIN Surakarta
- Muhammad Arif, S. T., & Sirlyana, M. P. (2023). Teknik Peningkatan Soft skill Untuk Guru Dan Dosen Menyampaikan Ilmu, Menggugah Perasaan dan Mendorong Prestasi. Sleman: Deepublish.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Mujahidin, M., & Malusu, M. R. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Munira Fitria, 180201008. (2023). Pembinaan Soft skill Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Bireuen. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Mustori, M. (2012). Pengantar Metode Penelitian.
- Nevi Costari, & Putri Ariella Belinda. (2021). Pentingnya Implementasi Akuntansi Sektor Publik Dalam Suatu Instansi Pemerintahan. *Jamanta : Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(1), 58–77. https://doi.org/10.36563/jamanta_unita.v1i1.421
- Noto Widodo, Pardjono, W. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Soft skills Dan Hard Skills Untuk Siswa Smk. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 409–423. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1139>
- Nugroho, W. A. (2021). Manajemen Soft skill Seni Tari Bagi Siswa SMA Negeri 3 Purwokerto. Skripsi. FTIK IAIN Purwokerto.
- Putri, R. O. (2015). Strategi Integrasi Soft skill dalam Pembelajaran Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Rahmadi. (2018). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: In Antasari Press.
- Rahmawati, V. F. (2018). Pembinaan Tari Rentak Bulian Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Oleh Guru Seni Budaya di SMP Negeri 14 Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., & Widyawati, R. (2025). Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4(2), 1672–1685.
- Resmiyanti, D. (2016). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Da’I/Daiyah di MTs Negeri 1 Model Palembang. Skripsi. FIKT UIN Raden Fatah Palembang.
- Riskika, H., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Ismail, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas VIII dalam Pembelajaran PPKn di SMP Islam Terpadu (IT) Anak Soleh Mataram. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 48-57.

- Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, 30. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Rohmat, N. (2018). Pola Integrasi Pembinaan Soft skills dan Hard Skills Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Fathul Muna Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. FTIK IAIN Ponorogo.
- Safitri, H. (2017). Strategi Pengembangan Soft skill Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Pekalongan Lampung Timur. Skripsi. FTIK UIN Metro.
- Shalma, N. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI Di MI Mumtaza Islamic School Pamulang. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sina, I. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sains*. Bandung: Widina Media Utama
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulistiyo, E. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Soft skill Peserta Didik Kelas IX di SMPN 13 Rejang Lebong. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Curup
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft skill*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriati, S., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2501-2506.
- Usthufiyah, F., Raharja, H. F., & Dwinata, A. (2024). The Role of Parents in Encouraging Non-Academic Achievements of Students at SDN Balongbesuk Jombang. 4(2), 217–224.
- Yanti, Y. K., & Sumardi, L. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Desa Bayan Sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas X. Skripsi. FKIP Unram.
- Zahroh, K. (2021). Upaya Pengembangan Soft skill Pengurus OSIS MAN 1 Pamekasan Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Tesis. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Zatalini, J., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Anggota Pada HMP2K Universitas Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 946–957.
- Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5354-5364.